

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis dapat didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) untuk menuju yang mengacu pada pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan yang didasarkan pada pengetahuan lebih menekankan untuk mengelola aset tidak berwujudnya yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan kompetitornya dan tidak hanya bersaing lewat kepemilikan aset berwujud saja. Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset berwujud menjadi tergantung pada aset tidak berwujud (Fajarini dan Firmansyah, 2011). Pentingnya peran dan kontribusi aset tidak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (Fajarini dan Firmansyah, 2011). Kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, akan tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan semakin menitikberatkan pada *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu diantara pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* (IC).

*Intellectual capital* merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman serta teknologi yang

digunakan oleh perusahaan. *Intellectual capital* atau modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan yang mampu memanfaatkan, maka nilai perusahaannya akan meningkat.

Di Indonesia, isu *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah diterbitkannya PSAK No.19 (revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *Intellectual Capital* (IC), namun kurang lebih *Intellectual Capital* (IC) telah mendapat perhatian. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya dan semakin besar perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas saham perusahaan dari investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual perusahaan.

Bontis (1998) mengawali penelitian tentang *intellectual capital* (IC) dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC (*human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner (Bontis, 1998) dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non-jasa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada pengujian pertama pada saat semua variabel dihubungkan ada variabel yang memiliki nilai *weight* dan t-statistik negatif (*customer capital to structural capital*).

Pulic (2000) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* dapat diukur dengan menggunakan suatu ukuran untuk menilai efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* VAIC) dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan konsep yang dapat memberikan sumber daya

berbasis pengetahuan dan penggambaran aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal dapat memungkinkan perusahaan menjalankan strategi secara efektif dan efisien. Dengan demikian *intellectual capital* merupakan pengetahuan yang memberikan informasi mengenai nilai tak berwujud perusahaan yang mempengaruhi daya tahan dan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap nilai perusahaan. Perbedaan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa pada era *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan implikasi dan penggunaan *intellectual capital* pada masing-masing negara. Penggunaan dan pemanfaatan IC yang berbeda menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristina dan Wiratmaja (2018) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi upaya perusahaan menciptakan nilai yang lebih baik bagi para investor. Temuan ini menunjukkan bahwa pasar memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* yang tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan mendukung peningkatan kinerja *intellectual capital* karena kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Menurut Swandari (2008), tingginya jumlah kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan dan pemegang saham institusi memiliki kemampuan dan sarana untuk melakukan pengawasan atas perusahaan dimana saham mereka diinvestasikan sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan, dengan demikian kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu dalam pengawasan pengelolaan investasi pada *intellectual capital* perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengawasan pemilik saham institusi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas kepemilikan institusional dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Salah satunya adalah disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki. Pasar modal diharapkan akan bereaksi positif ketika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki citra dan kredibilitas yang baik. Aspek kontrol yang dimiliki oleh pemilik perusahaan diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen. Peningkatan nilai perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi yang menguntungkan. Implementasi keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dalam perusahaan yang berasal dari sumber

pendanaan internal (*internal financing*) dan sumber pendanaan eksternal (*external financing*). Dengan memperhatikan sumber-sumber pembiayaan, perusahaan memiliki beberapa alternatif pembiayaan untuk menentukan struktur modal yang tepat bagi perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan riset yang dilakukan Warapsari dan Suaryana (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu penyebab rentannya perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap gejolak perekonomian adalah lemahnya penerapan *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian beban tanggung jawab masing-masing unsur dari struktur perseroan. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban. Terjadinya kejahatan dan pelanggaran di pasar modal diasumsikan beberapa alasan yaitu kesalahan pelaku, kelemahan aparat yang mencakup integritas dan profesionalisme serta kelemahan peraturan.

Selain keterkaitan antara *Corporate Governance* dengan nilai perusahaan, salah satu isu yang berkaitan dengan *Corporate Governance* adalah *Board Diversity* akan mempengaruhi komposisi dewan direksi yang nantinya akan mempengaruhi implementasi *Corporate Governance*. Keragaman dalam dewan direksi diperkirakan memberikan dampak positif. Karena semakin banyak keragaman dalam anggota dewan

direksi dapat menimbulkan begitu banyak konflik, namun keragaman gender tersebut diyakini memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari pada anggota dewan yang homogen. Selain itu keragaman dalam dewan direksi memberikan karakteristik sesuatu yang unik atau berbeda bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Issa, Fang, dan Elfeky (2019), menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara jumlah wanita (diversitas gender direksi). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Khairani dan Harahap, 2017) memiliki hasil yang berbeda yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan oleh keberadaan wanita (keragaman gender) terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Lestari (2017) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu ukuran diversitas gender direksi, karena selain variabel *intellectual capital* dan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diversitas gender direksi juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun, Variabel, dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian Lestari meneliti periode 2010-2014, variabel independen yang digunakan oleh Lestari (2017) adalah kepemilikan institusian dan *intellectual capital* sedangkan penelitian ini menambahkan satu variabel independen lagi yaitu diversitas gender direksi.

## B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *finance* di BEI?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *finance* di BEI?
3. Apakah diversitas gender direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *finance* di BEI?

## C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah terumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu objek dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang memiliki keragaman gender di dalam direksi, kepemilikan institusional dan *intellectual capital* dalam nilai perusahaan.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
  - b. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
  - c. Untuk mengetahui pengaruh diversitas gender direksi terhadap nilai perusahaan

## 2. Manfaat penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan secara umum mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital* dan diversitas gender direksi terhadap nilai perusahaan.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital* dan diversitas gender direksi terhadap nilai perusahaan dan dapat untuk acuan penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi investor, diharapkan investor dapat memiliki pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi pada perusahaan dengan tepat.